

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia perlu berinteraksi satu sama lain untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, dalam upaya untuk mempertahankan hubungan sosial kita dengan orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk terlibat dalam hubungan interpersonal. Seiring berjalannya waktu, perkembangan terus berkembang. Evolusi zaman itu mencakup penggunaan teknologi internet. Teknologi Internet berkembang cepat memungkinkan kemajuan dan peningkatan di sejumlah bidang dan memfasilitasi tugas sehari-hari masyarakat, memungkinkannya diselesaikan dengan lebih cepat dan efektif. Teori Penetrasi Sosial mengaitkan fenomena ini dengan konsep bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses pengungkapan diri, dimulai dengan informasi umum dan berkembang menjadi lebih pribadi. Berkat banyaknya perangkat teknologi internet yang memungkinkan penggunaanya berhubungan dengan orang lain secara *online*, masyarakat tidak perlu lagi bertemu langsung untuk berkomunikasi atau memperoleh informasi. Di Indonesia, saat ini terdapat 221,5 juta pengguna internet, meningkat 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 278,6 juta jiwa, hal ini menunjukkan bahwa 79,5% (Santika, 2024).

Maraknya berbagai platform media sosial baru, termasuk *Dating apps*, telah mempermudah terjadinya percakapan dua arah, yang sering dikenal sebagai

hubungan interpersonal (Pujiastuti et al., 2023). Hubungan interpersonal mulai bergeser setelah mengenal berbagai media baru. Namun, salah satu syarat hubungan interpersonal adalah berhadapan dengan satu sama lain. Menurut Mulyana, hubungan interpersonal adalah komunikasi antara individu yang memungkinkan setiap peserta untuk segera memahami reaksi lisan dan nonverbal orang lain saat berbicara satu sama lain (Sahrin & Iman, 2023). Pengguna *Dating apps* berinteraksi satu sama lain menggunakan internet, sebuah proses yang dikenal sebagai komunikasi yang dimediasi komputer, atau (*Computer Mediated Communication*) CMC. Jenis komunikasi ini dikenal sebagai hubungan interpersonal, dan digunakan untuk membangun hubungan melalui media baru. Mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau sejumlah kecil orang dengan respons instan dan beberapa dampak dikenal sebagai hubungan interpersonal (Mulyono, 2024).

Seiring munculnya Generasi Z yaitu kelompok usia yang paling akrab dengan teknologi digital dan cenderung lebih suka membangun hubungan melalui media online daripada berbicara secara langsung. Seperti yang dijelaskan dalam teori penetrasi sosial, dinamika komunikasi digital sangat memengaruhi proses pembentukan hubungan interpersonal di generasi ini. Pengguna biasanya memulai tahap orientasi dengan berbicara ringan atau basa-basi melalui fitur chat aplikasi. Tahap ini menunjukkan bagaimana pengguna tetap menjaga privasi mereka dan hanya membagikan data umum (SHELEMO, 2023). Pengguna berbagi informasi pribadi seperti hobi, pekerjaan, dan pengalaman pribadi mereka saat mereka merasa lebih nyaman dan yakin. dimulai dengan menggunakan fungsi chat, mengakses

media sosial, mencari berbagai informasi, membeli, dan menggunakan aplikasi transportasi *online*. Sebenarnya informasi yang terungkap pada aktivitas internet dan mayoritas aktivitas Generasi Z adalah akses media sosial dan chatting. Hal ini sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021, separuh pengguna di seluruh dunia akan berasal dari generasi Z yang menggunakan *Dating apps* (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Generasi Z memiliki hubungan yang kuat dengan teknologi dan media sosial, yang membuatnya lebih mudah untuk berinteraksi secara *online*. Mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang baru kapan saja dan di mana saja tanpa batasan geografis (Turner, 2015). Karena perkenalan *online* sering dianggap lebih mudah karena menghilangkan rasa gugup yang biasanya terjadi saat bertemu langsung. Untuk mengurangi tekanan yang biasanya ada dalam situasi tatap muka, dapat berkenalan secara bertahap sebelum bertemu secara langsung melalui pesan atau panggilan video. Generasi Z dapat dengan mudah menemukan teman atau pasangan baru berdasarkan minat yang sama melalui *Dating apps*, yang tidak selalu dapat dicapai dalam pertemuan langsung. Ini meningkatkan kemungkinan menemukan individu yang cocok dengan minat dan karakter mereka. Karena gaya hidup digital mereka, generasi Z sering menghindari pertemuan langsung (Noenickx, 2023).

Di Indonesia, ada banyak sekali aplikasi kencan *online* seperti *Bumble*, *Coffee Meets Bagel*, *OkCupid*, *Tantan*, *Tinder* *Hinge* dan masih banyak lagi. Salah satu *Dating apps* yang saat ini semakin terkenal adalah *Bumble* (Haryadi & Simangunsong, 2022). Pada tahun 2014, Whitney Wolfe Herd memulai mendirikan

aplikasi *Bumble*. Media sosial kencan *online* seperti *Dating apps Bumble* memiliki ikatan pada komunikasi interpersonal untuk menghubungkan pengguna dengan orang lain yang tidak pernah terhubung sebelumnya dengan tujuan membangun hubungan interpersonal, seperti pertemanan dan pacaran. Generasi Z secara aktif menggunakan platform digital dan media sosial untuk koneksi interpersonal agar dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara gaya komunikasi aktif dan pasif, peningkatan ekspresi diri di media digital, perubahan sikap terhadap interaksi langsung, dan penurunan komunikasi langsung. Sangat penting untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal Generasi Z dalam lanskap media digital memengaruhi konstruksi identitas, pembangunan hubungan, dan partisipasi mereka dalam perubahan sosial yang sedang berlangsung (Lutfiah et al., 2024). Komunikasi berkembang seiring dengan kemajuan teknologi internet.

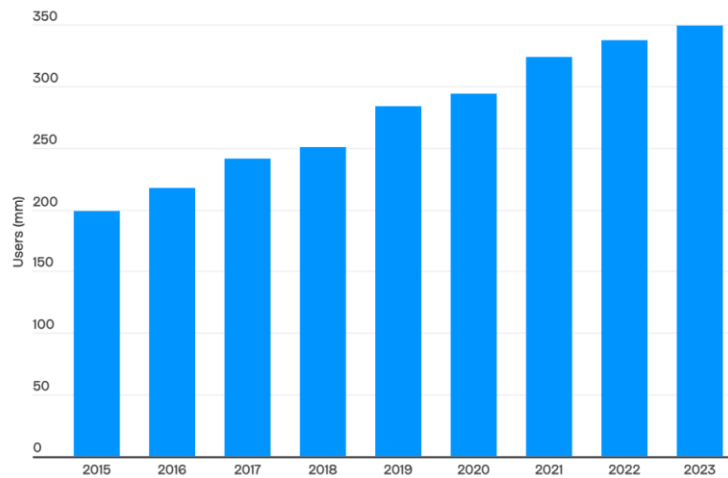
Kemajuan teknologi internet membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya mempermudah aktivitas pribadi mereka tetapi juga membantu mereka berkembang. Berbagai aktivitas digital, seperti belanja online, berdiskusi, belajar jarak jauh, dan berhubungan dengan orang lain, semuanya dapat dilakukan dengan akses internet yang semakin luas. Tingkat penetrasi internet Indonesia mencapai 73,7% dari populasi pada awal tahun 2022, dengan sekitar 204,7 juta orang yang menggunakan internet (Cindy Mutia Annur, 2022). Meskipun demikian, wilayah perkotaan masih memiliki akses internet yang paling banyak. Menurut Katadata.co.id, pengguna internet di kota naik 63% dibandingkan di perdesaan pada tahun 2019 (Yosepha Pusparisa, 2021). Bahkan dikatakan bahwa

wilayah metropolitan Jabodetabek adalah kawasan perkotaan terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara.

Survei APJII (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia berusia 19 hingga 34 tahun. Kelompok usia ini termasuk dalam fase dewasa awal masa ketika orang mulai membangun hubungan dekat dan cinta dengan orang lain sebagai bagian dari tugas perkembangan psikososial, menurut teori perkembangan Hurlock (2003). Hubungan interpersonal juga berubah dalam era digital. Dengan kemajuan teknologi, berbagai platform telah muncul yang memungkinkan orang untuk berhubungan sosial secara daring, salah satunya adalah aplikasi kencan dan pernikahan. Menurut (Saswi Ariyanti, 2024), aplikasi hubungan intim dimaksudkan untuk membantu orang menemukan cinta dan menjalin hubungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital semakin memengaruhi pola interaksi masyarakat, khususnya generasi muda yang tinggal di kota besar.

Teknologi dan informasi merupakan bidang yang menjadi keunggulan Generasi Z. Teknologi kini semakin maju, dan salah satu generasi seperti generasi Z sangat terkena dampak dari kemudahan akses internet yang ada saat ini, khususnya bagi mereka yang tinggal di kota-kota besar. Orang Generasi Z lahir antara tahun 1997 – 2012. Kehidupan Generasi Z atau sering disebut *iGeneration* sangat bergantung pada teknologi, internet, dan dunia maya. Salah satu keunggulan generasi Z ini adalah kemampuan multitaskingnya.

**Gambar 1.1 Data Pengguna Online Dating Apps di Seluruh Dunia**



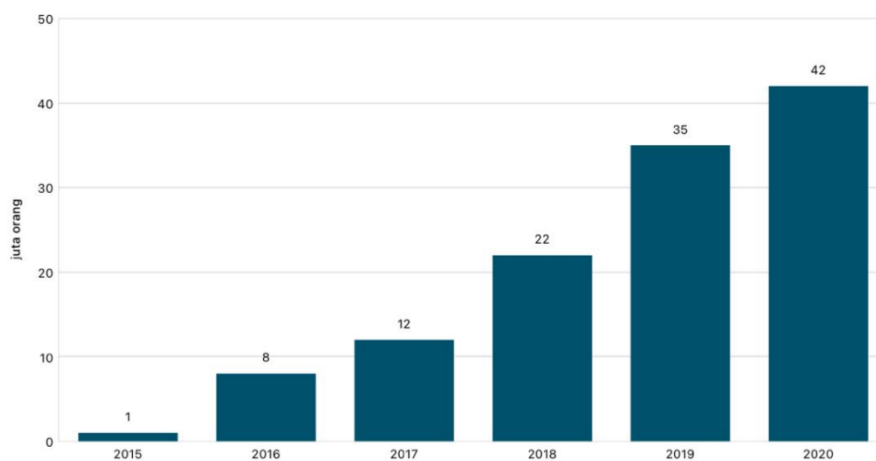
Sumber : [businessofapps.com](https://businessofapps.com)

*Online Dating Apps* kini semakin populer di masyarakat. Orang-orang menggunakan aplikasi kencan *online* untuk berbagai tujuan, seperti mencari teman atau pasangan atau sekadar berkomunikasi dengan orang baru. Menurut penelitian dari [businessofapps.com](https://businessofapps.com), 349 juta orang menggunakan aplikasi kencan *online* secara global pada tahun 2023. Dibandingkan dengan 323,9 juta pengguna pada tahun 2021 (David Kari, 2024).

*Dating apps* merupakan platform atau aplikasi yang memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk terhubung dengan orang lain, baik mencari jodoh maupun sekadar teman. Melalui fitur chat, pengguna *Dating apps* dapat berkomunikasi satu sama lain dan mengetahui lebih banyak tentang satu sama lain. *Dating apps* menawarkan sejumlah manfaat bagi penggunanya, termasuk memfasilitasi komunikasi, menawarkan banyak peluang untuk bertemu calon pasangan, dan mengurangi waktu yang dihabiskan untuk mencari hubungan, menjadikannya alat baru untuk berinteraksi dengan calon pasangan (Rahmi, 2021).

Kemunculan orang-orang yang sebelumnya mencari pasangan secara langsung kini beralih ke pertemuan *online* karena aplikasi kencan ini. Sebelum pertemuan tatap muka, pengguna aplikasi ini menyelesaikan tugas lihat profil dari lawan jenis yang menyertakan gambar atau deskripsi singkat. Berdasarkan data *Goodstats.id* Tinder menyumbang 67 juta unduhan pada tahun 2022, disusul Badoo dengan 35 juta unduhan, dan *Bumble* dengan 22 juta unduhan (Naomi Adisty, 2022).

**Gambar 1.2 Pengguna *Dating Apps Online Bumble* di Seluruh Dunia**



Sumber : databoks.katadata.co.id

Menurut data dari *Business of Apps*, *Bumble* melihat peningkatan pengguna aplikasi sebesar 20% pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, ada 42 juta pengguna di *Bumble* (Monavia Ayu Rizaty, 2022). *Bumble* sedikit berbeda dari *Dating apps* lainnya karena memberikan kesempatan kepada wanita untuk memulai percakapan terlebih dahulu dan memiliki fitur anti pelecehan seksual yang langsung mengaburkan foto-foto yang menyinggung. Selain itu, *Bumble* berbeda dengan *Dating apps* lainnya karena menawarkan fitur pemfilteran bagi pengguna untuk menemukan kandidat yang sesuai dengan kriteria mereka,

termasuk usia, lokasi, kesamaan minat, dan lain sebagainya. Fitur ini sangat berguna untuk mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menemukan lawan jenis. Selain itu, *Bumble* menyertakan alat yang menunjukkan apa alasan di balik pengguna *Bumble* menggunakan profil mereka sendiri untuk memainkan aplikasi. Selain itu, fitur ini memfasilitasi kemampuan pengguna untuk mempelajari tujuan satu sama lain.

Dibandingkan dengan aplikasi kencan lainnya, *Bumble* merupakan *Dating apps* dengan basis pengguna terbesar, dengan mayoritas penggunanya berusia antara 18 hingga 29 tahun. Mayoritas pengguna *Bumble* (13%) berusia antara 18 dan 29 tahun, diikuti oleh pengguna berusia antara 30 dan 44 tahun (10%) dan mereka yang berusia di atas 50 tahun (4%). Hal ini menunjukkan betapa setianya Generasi Z terhadap internet dan seberapa sering mereka menggunakan *Dating apps Bumble* (helplama, 2025).

Aplikasi kencan seperti *Bumble* seharusnya dapat membantu menemukan orang yang memiliki minat, nilai, dan tujuan yang sama untuk membangun hubungan yang baik. Aplikasi ini dirancang untuk mempermudah proses pencarian pasangan yang ideal dengan berbagai fitur penyaringan, seperti kesamaan hobi, lokasi, dan preferensi komunikasi. Bahkan, sebagai cara yang lebih sehat untuk menjalin hubungan digital, *Bumble* mengutamakan keamanan dan kendali perempuan selama percakapan awal. Namun, harapan ini tidak selalu terpenuhi. Banyak pengguna mengalami kesenjangan antara kenyataan dan ekspektasi yang membentuk hubungan bermakna, yang berarti bahwa hubungan tersebut stagnan, tidak berkembang, atau berakhir tanpa kejelasan.



Dalam survei yang dilakukan oleh (Jakmin, 2023), lebih dari 60% orang yang menggunakan aplikasi kencan di Indonesia tidak memiliki hubungan yang serius setelah interaksi. Kegagalan untuk tumbuh dalam komunikasi interpersonal yang sehat dan berkelanjutan merupakan faktor utama penyebabnya. Banyak interaksi yang bersifat dangkal, terbatas pada basa-basi, dan minim pengungkapan diri yang mendalam. Hubungan sering gagal berkembang ke tahap yang lebih intim karena komunikasi emosional yang terbatas, ketidakkonsistenan, dan kecenderungan untuk menghindari konflik. Selain itu, kondisi ini diperparah oleh fenomena ghosting, yaitu ketika seseorang secara tiba-tiba berhenti berkomunikasi tanpa memberikan penjelasan. Menurut (Fadilla et al., 2023), ghosting menimbulkan ketidakpastian emosional dan merusak kepercayaan, yang merupakan dasar hubungan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa kesuksesan hubungan tidak hanya tergantung pada teknologi yang menghubungkan dua orang, tetapi juga pada kemampuan setiap pengguna untuk berkomunikasi dengan baik.

Generasi Z memiliki preferensi berbeda dalam menggunakan *Dating apps*. Banyak di antara mereka yang lebih memilih berkomunikasi melalui media *online* saat pengenalan pertama. Berdasarkan survei, 79% Generasi Z beralih dari *Dating apps* ke interaksi tatap muka untuk membentuk ikatan sosial. Karena interaksi mereka di *Dating apps*, banyak Generasi Z melaporkan merasa lelah secara mental. Ketika mereka bertemu orang-orang yang tidak memenuhi harapan mereka, mereka sering kali merasa kecewa, yang dapat menyebabkan ketegangan emosional. Hal lain yang menyebabkan penderitaan mental seseorang adalah fenomena “*ghosting*”, di mana seseorang tiba-tiba berhenti berkomunikasi tanpa peringatan. Untuk

menghindari kemungkinan penolakan atau kekecewaan, banyak pengguna *Dating apps* cenderung menjaga jarak emosional. Hal ini mungkin membuat lebih sulit untuk memiliki hubungan yang lebih intim atau bermakna di kemudian hari (Sarwindaningrum, 2024).

Dalam konteks ini, menjelaskan bagaimana kepercayaan (*trust*), keterbukaan (*self-disclosure*), dan sikap mendukung berkembang dalam hubungan yang dibentuk secara digital melalui aplikasi kencan. Tanpa harus diawali dengan pertemuan tatap muka, interaksi yang dimulai dengan percakapan ringan atau basa-basi melalui fitur pesan aplikasi dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih intim, emosional, dan bahkan bermakna. Dinamika ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terbuka, konsisten, dan penuh empati diperlukan untuk pembentukan hubungan interpersonal yang autentik di dunia digital (Fadilla et al., 2023b; Anggraini et al., 2024b)

Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana pengguna Bumble membangun hubungan interpersonal melalui tahapan penetrasi sosial. Interaksi ini dimulai dengan percakapan sederhana pada tahap orientasi, berkembang menjadi berbagi informasi personal pada tahap penjajakan afektif, dan akhirnya mencapai percakapan yang lebih intim pada tahap pertukaran afektif. Namun, karena kurangnya keterbukaan atau fenomena ghosting, banyak hubungan berakhir sebelum mencapai tahap pertukaran yang stabil. Akibatnya, proses penetrasi sosial tidak berjalan secara penuh. (Fadilla et al., 2023b; Santi & Purwanti, 2024). Ketidakpastian emosional dan kehilangan kepercayaan telah terbukti berdampak pada fenomena ghosting, yang merupakan komponen penting dalam kelangsungan

hubungan interpersonal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari masalah-masalah komunikasi yang menyebabkan hubungan tidak berlanjut pada tingkat yang lebih intim. Selain itu, penelitian ini juga menyelidiki bagaimana dinamika digital memengaruhi dan menghambat kedekatan emosional Generasi Z (Anggraini et al., 2024b). Penelitian ini memberikan refleksi atas masalah hubungan digital kontemporer di era komunikasi yang serba cepat dan instan dengan melihat faktor-faktor dalam proses hubungan interpersonal secara online.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Proses Penetrasi Sosial Yang di Alami Pengguna *Dating Apps Bumble* Terutama Pada Generasi Z Melalui *Dating Apps Bumble*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis proses penetrasi sosial pada pengguna *Dating Apps Bumble* terutama pada generasi Z melalui *Dating Apps Bumble*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam tentang teori penetrasi sosial terbentuk pada pengguna *Dating Apps Bumble* di kalangan Generasi Z.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai proses penetrasi sosial yang terjadi pada pengguna aplikasi kencan *Bumble* di kalangan Generasi Z.
2. Memberikan gambaran nyata tentang pola komunikasi *Bumble* untuk hubungan interpersonal yang baik di kalangan Generasi Z.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik dalam studi komunikasi digital dan hubungan interpersonal di era teknologi.